

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki berbagai tantangan pendidikan yang harus diperhatikan atau diselesaikan seperti keterbatasan akses pendidikan, kualitas guru, kurikulum yang kurang relevan dengan kebutuhan, kesenjangan pendidikan antar daerah yang berbeda, kurangnya fasilitas pendidikan, masalah finansial siswa, kemiskinan dan putus sekolah, ketidaksetaraan gender, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak dan tingginya tingkat pengangguran setelah lulus.¹ Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih jauh dari sempurna. Sistem pendidikan akan mendorong peserta didik dalam meningkatkan inovasi, kreativitas dan kemampuan untuk saling bekerja sama.

Sistem pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan suatu negara, sebaiknya pendidikan yang baik berfokus pada sumber daya manusia. Menurut data dari Worltdtop, saat ini peringkat pendidikan Indonesia berada di urutan ke-67 dari total 209 negara. Kemudian penelitian program for International Student Assesment (PISA), Indonesia berada di urutan 68 dari 81 negara dengan skor matematika (379), sains (398), dan membaca (371).² Sistem pendidikan yang

¹ PSF School Development Outreach, *Masalah Pendidikan di Indonesia: Menganalisis 10 Tantangan Utama dan Solusinya*, dalam School Deverlopment Outreach, 20 Desember 2023, <https://psfoutreach.com/masalah-pendidikan-menganalisis-10-tantangan-utama-dan-solusinya/#2-kualitas-guru>, (diakses pada 29 Mei 2024)

² Mohammad Nur Rianto Al Arif, *Tantangan Pendidikan Indonesia*, dalam KabarPendidikanid, 30 Januari 2024, [Tantangan Pendidikan Indonesia](#), (diunduh pada 29 Mei 2024).

dijalankan di Indonesia berada di peringkat 57 dari 78 negara yang diuji, di bawah Singapura, Malaysia dan Thailand. Data tersebut ternyata selaras dengan tingkat HDI (*human development index*) Indonesia yang menempati posisi 107 dari 189 negara di bawah Singapura, Malaysia dan Thailand. Fakta di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berdampak pada tingkat SDM suatu negara.³ Oleh sebab itu, penting untuk memperbaiki peran pendidikan dalam masyarakat.

Peran pendidikan sangat berharga untuk mengembangkan daya berpikir, bakat atau minat dan semakin kreatif bagi masyarakat. Bahkan saat ini untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah melalui Hak Asasi Manusia (HAM), menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapat atau memperoleh pendidikan.⁴ Dengan kata lain, sistem pendidikan tidak boleh membedakan orang atau masyarakat. Pendidikan diharapkan mampu mengayomi segala unsur lapisan masyarakat. Indonesia sendiri berupaya mewujudkan pendidikan yang ideal. Hal ini terlihat dari bagaimana Indonesia berusaha menambah jumlah sekolah serta kualitas.

Tidak semua masyarakat Indonesia mengalami penindasan dalam akses pendidikan, namun ketimpangan yang signifikan masih terjadi, terutama di kalangan masyarakat miskin dan mereka yang tinggal di daerah pedesaan atau

³ Thaus Sugihilmi Arya Putra, *Pendidikan Kunci Utama Kemajuan Bangsa*, dalam Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, 9 Mei 2022, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15010/Pendidikan-Kunci-Utama-Kemajuan-Bangsa.html> (diunduh pada 29 Mei 2024).

⁴ Komnas Ham Republik Indonesia, *Hak Pendidikan bagi Penghayat Kepercayaan dan Masyarakat Adat*, dalam Komnas HAM Republik Indonesia, 28 November 2021, <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2021/11/18/1992/hak-pendidikan-bagi-penghayat-kepercayaan-dan-masyarakat-adat.html> (diunduh 19 Juni 2024).

terpencil. Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk kelompok usia 16–18 tahun secara nasional mencapai 73,42%. Namun, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kelompok ekonomi termiskin dan terkaya. Kelompok ekonomi termiskin memiliki APS yang jauh lebih rendah dibandingkan kelompok terkaya, yang mencapai lebih dari 90%.⁵ Upaya untuk mewujudkan pendidikan yang ideal bukan hanya dilakukan oleh pemerintah melainkan juga tokoh yang memiliki keprihatinan di bidang pendidikan.

Perjuangan yang saat ini pemerintah lakukan ternyata juga diperjuangkan oleh banyak orang salah satunya adalah Mangunwijaya. Mangunwijaya merupakan tokoh yang banyak mendampingi orang-orang miskin dalam perjalanan hidupnya. Mangunwijaya mengerucutkan perjuangannya pada upaya mengembangkan sistem pendidikan dasar yang berpihak pada anak-anak miskin. Baginya, mayoritas anak-anak miskin praktis koneksinya hanya dengan sekolah dasar.⁶ Oleh sebab itu, Mangunwijaya berusaha mendirikan Lab Dinamika Edukasi Dasar agar menjadi wadah bagi perkembangan pendidikan dasar yang berpihak pada anak-anak miskin.

Pada masa orde baru, Mangunwijaya beranggapan bahwa pendidikan sekolah dasar di Indonesia masih perlu untuk diperbaiki dan dikembangkan. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang urgen dan strategis. Pendidikan sekolah dasar memiliki tujuan untuk mengarahkan perkembangan potensi siswa untuk menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME,

⁵ Pusat Badan Statistik, *Statistik Pendidikan 2022*, PBS: Jakarta, 2022.

⁶ Y.B Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka : Pendidikan Pemerdekaan*: Jakarta: Kompas, 2020. hlm. Xi.

berakhlak mulia, cakap, sehat, kreatif, berilmu, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab.⁷ Pendidikan dasar juga bertujuan untuk membentuk anak sebagai individu yang dapat hidup di dalam lingkungan sosial. Pendidikan sekolah dasar menjadi penting karena memberikan pendasaran bagi kebutuhan si anak.⁸

Konsep pendidikan yang digagas oleh Mangunwijaya berfokus pada pembentukan karakter, sikap moral, budi pekerti, serta semangat perjuangan dijadikan sebagai program utama.⁹ Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya difokuskan pada buku pelajaran yang mereka pelajari, melainkan mereka juga belajar tentang karakter di sekolah.

Jenjang pendidikan dasar diharapkan mampu membekali peserta didik bertumbuh menjadi manusia yang memiliki keterampilan, berwatak, bertanggung jawab dan memiliki kepedulian terhadap sosial. Dengan kata lain, sistem pendidikan haruslah bertitik tolak pada peserta didik. Peserta didik menjadi acuan untuk mengembangkan pendidikan yang berkompeten. Peran guru dalam proses pendidikan amatlah besar. Para guru bagaikan bidan yang membantu lahirnya perkembangan karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dibawa oleh masing-masing anak.¹⁰

⁷ Ni Nyoman Oktaria Asmarani, "Filsafat Pendidikan Y.B. Mangunwijaya dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia", dalam *jurnal Filsafat Fakultas Filsafat UGM*, hlm 6.

⁸ Sekolah Link, *Pengertian dan Pentingnya Sekolah Dasar untuk Anak*, <https://sekolah.link/informasi-sekolah/sekolah-sd/> (diunduh pada 1 April 2024).

⁹ Y.B Mangunwijaya, *Saya Ingin Membayar Utang Kepada rakyat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999. hlm. 93.

¹⁰ *Ibid.* 2

Pendidikan yang digagas oleh Romo Mangunwijaya dinilai masih relevan hingga saat ini karena berakar pada keyakinan bahwa pendidikan sejatinya harus mengembalikan hak kepada anak sebagai subjek utama dalam proses pendidikan.¹¹ Hal ini merupakan kritik terhadap sistem pendidikan modern yang cenderung terlalu menekankan pada ujian standar dan keterampilan teknis semata, sehingga sering kali mengabaikan aspek-aspek kemanusiaan, kreativitas, serta perkembangan holistik anak.

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa gagasan pendidikan Romo Mangunwijaya sangat relevan dengan perkembangan zaman saat ini. Pasalnya, pendidikan Mangunwijaya bersifat demokratis. Peserta didik didorong untuk mampu mengembangkan minat dan bakatnya. Penulis juga beranggapan bahwa dengan menuliskan gagasan pendidikan Romo Mangunwijaya secara filosofis akan membantu dalam pengembangan pendidikan masyarakat di Indonesia yang lebih kontekstual.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat permasalahan yang terjadi pada masa kini, penulis tertarik mendalami pendidikan menurut Mangunwijaya. Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa konsep antropologi dan epistemologi pendidikan merdeka Mangunwijaya ?

¹¹ Y.B Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*, *Op Cit.*, hlm xii.

2. Apa konsep pendidikan merdeka menurut Mangunwijaya dalam buku *Sekolah Merdeka* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Merdeka Menurut Mangunwijaya” ditulis dengan tujuan berikut

1. Memenuhi persyaratan program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
2. Memahami antropologi dan epistemologi dasar dari filsafat pendidikan Mangunwijaya dalam buku *Sekolah Merdeka*.
3. Memahami konsep pendidikan merdeka dan konsep-konsep dasar pendidikan merdeka sebagaimana dijelaskan oleh Mangunwijaya dalam bukunya yang berjudul *Sekolah Merdeka*.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Sumber Data

Dalam pengerjaan skripsi ini, penulis hendak menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian historis-faktual mengenai tokoh, dimana peneliti memiliki objek materi pemikiran Mangunwijaya tentang konsep pendidikan merdeka dan objek formalnya adalah filsafat pendidikan. Metode ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan dan mendalami pemahaman tentang konsep pendidikan merdeka menurut Mangunwijaya. Penulis mendapatkan tema

gagasan pendidikan menurut Mangunwijaya dari sumber utama yaitu buku yang berjudul *Sekolah Merdeka* karya Mangunwijaya pada tahun 2020.

Penulis menggunakan sumber pendukung pertama dengan judul buku *Saya Ingin Membayar Hutang Kepada Rakyat* karya Mangunwijaya pada tahun 1999. Sumber pendukung berikutnya yang penulis gunakan adalah buku yang berjudul *Menjadi Manusiawi, The Daily Wisdom of Mangunwijaya* karya Y. Sari Jatmiko pada tahun 2004. Sumber pendukung ketiga adalah *Impian Dari Yogyakarta*.

1.4.2 Metode Analisis Data

Dalam Penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Penulis menggunakan metode interpretasi teks untuk memahami gagasan pendidikan Mangunwijaya. Penulis menggunakan metode ini untuk mempelajari sumber utama yaitu buku *Sekolah Merdeka* yang ditulis oleh Mangunwijaya dan menangkap makna di baliknya.
2. Metode deduksi membantu penulis menjelaskan tentang beberapa konsep yang muncul dalam buku-buku lain dan menemukan hubungannya satu sama lain untuk dapat membentuk pemahaman yang sintesis tentang konsep pendidikan.
3. Metode kesinambungan historis membantu penulis dalam penyusunan riwayat hidup tokoh, pengaruh yang diterimanya, dan karya-karyanya. Metode ini membantu untuk lebih memahami lingkup historis dan pengaruh-pengaruh yang dialami dalam perjalanan hidup tokoh. Hal tersebut bertujuan untuk melihat latar belakang eksternal maupun internal tokoh sehingga membentuk pemikirannya serta pengembangan pemikiran tokoh tersebut.

4. Metode koherensi intern membantu penulis untuk mendukung interpretasi yang tepat bagi pemikiran tokoh dan merumuskan intisari pemikiran secara logis dan sistematis dari sumber-sumber tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1. Y.B Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka: Pendidikan Merdeka*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2020.

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan dan menjadikan buku *Sekolah Merdeka* sebagai sumber primer. Dalam buku ini, Mangunwijaya menjelaskan pentingnya pendidikan bagi anak. Baginya, bekal yang paling dibutuhkan anak pada jenjang pendidikan dasar adalah pendidikan karakter atau pengembangan kemampuan penghayatan nilai-nilai dasar kemanusiaan.¹²

Pendidikan tidak serta merta membuat anak menjadi objek orang dewasa. Mereka mempunyai hak sebagai pemilik pendidikan dan sebagai pemilik pendidikan, hak mereka telah direnggut oleh sistem dan kepentingan orang dewasa.¹³ Tugas seorang guru dalam pendidikan adalah mengidentifikasi dan mengembangkan bakat atau modal dasar yang dimiliki setiap anak agar setiap individu dapat terbantu untuk berkembang secara menyeluruh dan optimal. Guru

¹² *Ibid.* hlm. X.

¹³ *Ibid.* hlm. Xii.

sejati merupakan sahabat, kakak, ibu, bapak yang menaruh hati pada usaha perkembangan anak secara optimal.¹⁴

Pendidikan perlu bertolak melalui pengenalan terhadap bakat anak dan bermuara pada perkembangan bakat anak. Terdapat tujuh modal yang harus dikembangkan dan dilatih bagi anak yaitu karakter, bahasa, pengenalan terhadap lingkungan, kemampuan berpikir logis, perkakas atau piranti/alat, kemampuan bekerja sama dan yang terakhir kinestetik atau kebugaran.¹⁵

Secara garis besar buku ini berisi tentang masalah dasar pendidikan, visi dasar pendidikan, proses perkembangan terhadap anak dan hal-hal praktis yang berkaitan dengan pendidikan sekolah dasar.

2. Y.B Mangunwijaya, *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Sumber buku sekunder pertama adalah buku *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*. Buku tersebut merupakan tulisan dan pemikiran Mangunwijaya tentang konsep manusia dan pendidikan. Dalam buku tersebut ia menjelaskan pemikirannya tentang manusia merdeka. Konsep manusia merdeka inilah yang melatar belakangi bahwa setiap orang bahkan anak memiliki kebebasan yang perlu diperjuangkan.

¹⁴ *Ibid.* hlm xii-xiii.

¹⁵ Y.B Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*, *Op Cit.*, hlm. xxii.

Buku ini membantu penulis untuk melihat andaian manusia menurut Mangunwijaya. Dengan memahami pemikiran manusia menurut Mangunwijaya, penulis hendak memperjelas konsep pendidikan merdeka menurut Mangunwijaya.

3. Y. Sari Jatmiko, *Menjadi Manusiawi, The Daily Wisdom of Mangunwijaya*, Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2004.

Buku *Menjadi Manusiawi, The Daily Wisdom of Mangunwijaya* adalah kumpulan tulisan, kata-kata manusiawi Mangunwijaya dan beberapa kumpulan surat yang pernah ditulis oleh Mangunwijaya. Dalam bagian buku ini terdapat surat proposal proyek balai guru yang dibuat oleh Mangunwijaya. Proposal proyek balai guru merupakan usaha Mangunwijaya untuk mewujudkan sekolah merdeka yang selama ini ia inginkan.

Menurutnya, pendidikan dasar di negara Indonesia merupakan jenjang pendidikan yang urgen dan strategis untuk digarap karena beberapa alasan yaitu negara yang berpenduduk lebih dari 200 juta mayoritas anak-anak mereka masih akan mencapai jenjang pendidikan dasar, pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang diharapkan mampu membekali peserta didik dengan aneka pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar.¹⁶

Yayasan Dinamika Edukasi Dasar (DED) merupakan sebuah lembaga non profit, non pemerintah yang berlandaskan Pancasila dan bertujuan untuk menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga lain baik swasta maupun pemerintah. DED

¹⁶ Y. Sari Jatmiko, *Menjadi Manusiawi, The Daily Wisdom of Mangunwijaya*, Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar. hlm 193-194.

memiliki tujuan yaitu mengusulkan program-program, gagasan-gagasan, eksperimental untuk merealisasi pengajar dan pendidikan dasar.¹⁷

4. Y.B Mangunwijaya, *Surat Bagimu Negeri*, Jakarta: Kompas, 1999.

Sumber sekunder berikutnya adalah buku Surat Bagimu Negeri ditulis oleh Romo Mangun. Dalam buku ini terdapat gagasan romo Mangun tentang landasan pendidikan dasar. Metode atau sistem yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan daerah maupun tingkatan-tingkatan kemampuan masyarakat serta individu.

Keseragaman yang tidak perlu dalam pendidikan sebaiknya ditinggalkan. Demi kebhinekaan yang saling memperkaya dalam metode pedagogi dan didaktik yang bijak menanggapi warna kebutuhan setiap daerah atau keanekaragaman setiap daerah maupun tingkatan kemampuan lapisan atau kelompok masyarakat. tanpa mengabaikan fondasi dasar pendidikan dan pengajaran nasional sebaiknya dikembangkan spektrum kebhinekaan sasaran pencapaian prestasi murid. Dengan kata lain perlu dicari suatu sistem yang mewujudkan dalam tiga bentuk sekolah dasar.¹⁸

Dalam bagian buku ini juga terdapat pembahasan romo Mangun tentang pentingnya pendidikan dasar. Baginya, peningkatan kualitas pengajaran dan

¹⁷ *Ibid*, hlm 195.

¹⁸ Bdk. Y.B Mangunwijaya, *Surat Bagimu Negeri*, Jakarta: Kompas, 1999. hlm 44-45.

pendidikan khususnya pendidikan dasar perlu diperhatikan oleh pihak-pihak terkait.

5. Y.B Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Dalam buku ini Romo Mangun secara rinci membahas tentang teologi pembebasan. Romo Mangun belajar dari figur Yesus. Figur Yesus adalah citra pemuda rakyat jelata biasa pecinta damai, yang dalam kata dan perbuatan tidak pernah mengidentifikasikan diri dengan kaum kaya atau penguasa, tetapi yang bergaul intim dengan rakyat jelata.¹⁹ Dengan kata lain, Mangunwijaya ingin berjuang atau memperjuangkan hak-hak rakyat jelata dengan hadir bersama-sama dengan mereka seperti yang terjadi di pinggiran kali Code, Waduk Kedung Ombo.

6. M. Purwanto, *Romo Mangun Imam Bagi Kaum Kecil*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Mangunwijaya merupakan imam yang memiliki lingkup pergaulan cukup luas seperti para pejabat, kaum intelektual, aktivis dan orang-orang kaum papa. Pengalaman pendidikan dan pola pergaulan yang cukup luas membuat romo Mangun ahli dalam berbagai hal seperti arsitektur, budaya, dan pendidikan.²⁰ Walaupun karya dan keahliannya begitu banyak namun Romo Mangun memfokuskan dirinya bagi kaum kecil.

¹⁹ Bdk. Y.B Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1999. hlm. 115.

²⁰ *Ibid* hlm 33.

Romo Mangun mempunyai keyakinan yang sangat kuat bahwa orang miskin dan menderita bukan karena nasib, melainkan karena sistem yang tidak adil. Setiap orang memiliki keahlian atau kelebihanannya masing-masing. Baginya, apabila ada orang yang bodoh atau terbelakang itu bukan karena tidak memiliki bakat atau minat melainkan karena keadaan. Romo Mangun menyebut situasi ketidakadilan harus dirombak karena membuat rakyat kecil semakin tersingkir, tertindas dan terbelakang.²¹ Oleh sebab itu dalam karya-karyanya, romo Mangun mengarahkan perhatiannya untuk mengangkat martabat rakyat kecil.

²¹ *Ibid* hlm 34.